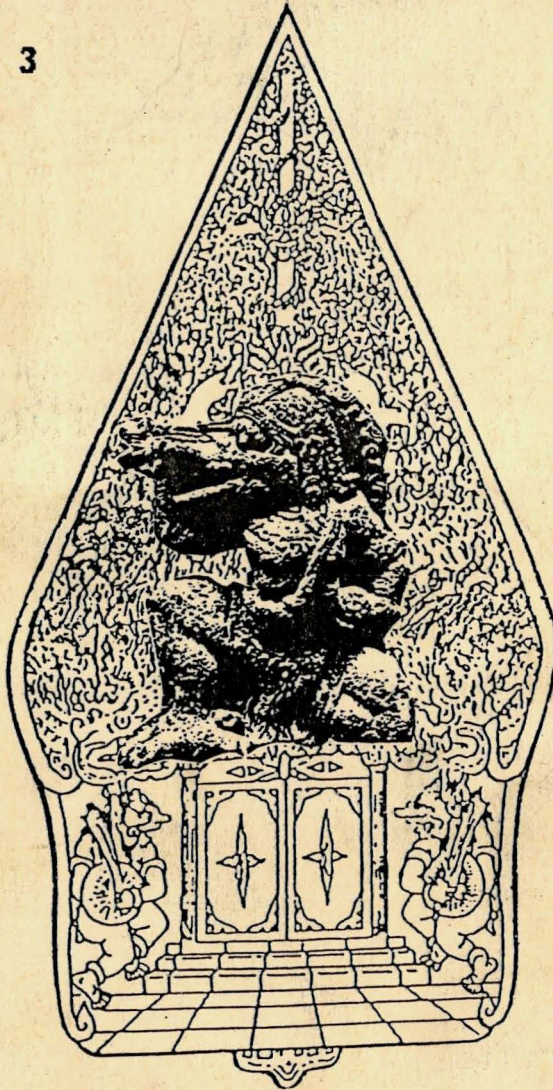


SARI WARTA

KESEJARAHAN DAN NILAI TRADISIONAL

Edisi : 3

Februari 1995



Direktorat
Kebudayaan

.8

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA TIMUR
BIDANG SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

KATA PENGANTAR

Puji sukyur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya Buletin SARI WARTA KESEJARAHAN DAN NILAI TRADISIONAL dapat kembali menjumpai anda.

Penampilan Buletin yang merupakan media komunikasi dan informasi antar pencinta Sejarah dan Nilai Tradisional ini bermaksud agar kita mengetahui dan menghargai sekaligus melestarikan kasana Kesejarahan dan Nilai Tradisional sebagai bagian dari budaya bangsa yang ada di Jawa Timur.

SARI WARTA KESEJARAHAN DAN NILAI TRADISIONAL terbitan nomor 3 (periode Februari s.d. April 1995) mempilkan beberapa materi yang menarik antara lain materi yang berkaitan dengan Prosedur Pengusulan dan Penetapan serta kriteria pahlawan Nasional; Usaha melestarikan Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa.

Selain itu, Buletin juga memuat : Upacara Adat Siraman Pusaka Kyai Baru Kuping di Tulungagung; Sejarah Nama Desa Margomulyo dan Upacara Bersih Desa; lanjutan Upacara Bersih Desa , Larung Kepala Kerbau di Dam Bagong Kelurahan Ngantru Kab. Trenggalek; lanjutan Serba-serbi Primbon Jawa; dan Warta kegiatan Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional.

Semoga materi yang kami sajikan ini dapat memberikan manfaat dan kepuasan bagi para pembaca sekalian.

R E D A K S I

SARI WARTA

KESEJARAHAAN DAN NILAI TRADISIONAL

Media informasi dan komunikasi antar pecinta
sejarah dan nilai tradisional

=====

PELINDUNG

Kepala Kantor Wilayah
Depdikbud Propinsi Jawa
Timur

Drs. H. Moch. Sugiarto

PENASEHAT

Koordinator Urusan Ad-
ministrasi Kantor Wila-
yah Depdikbud Propinsi
Jawa Timur

Drs. H. Atlan

PENANGGUNG JAWAB

Drs. Bambang Soedharsono
Singgih

PIMPINAN REDAKSI

Dra. Ny. Umiati N.S.

WAKIL PIMPINAN REDAKSI

Drs. Frans. Priyohadi
Marianno

DEWAN REDAKSI

Drs. Bambang Muhariono

Dra. Sri Indarini

Ign. Sutomo, SH.

Drs. Suwondo Arief

Radjijati, BA.

Drs. Henky Ismuhendro S

Drs. Rahardjo

Dra. F. Rudiyaniti

Dra. Foriyani Subiyat-
ningsih

Dra. Tuti Winarni

SEKRETARIS

Ni Ketut Sumitri

BENDAHARA

Tri Santoso, BBA.

LAY OUT/ARTISTIK

FOTOGRAFER

Drs. Henky Ismuhendro S

Ngatiman

Kiswanto

Suparman

UNTUK KALANGAN SENDIRI
PERPUSTAKAAN

**DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
Prosedur Pengusulan dan Penetapan Kriteria Pahlawan Nasional	1
Upacara Adat Tradisional Siraman Pusaka Kyai Baru Kuping di Tulungagung	10
Usaha melestarikan Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa	16
Sejarah Nama Desa Margomulyo dan Upacara Bersih Desa di Margomulyo, Bojonegoro	31
Lanjutan Upacara Bersih Desa dan Larung Kepala Kerbau di Desa Bagong, Ngantru, Trenggalek	41
Lanjutan Serba Serbi Primbon Jawa	47
Warta Kegiatan Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional	52

MM

PROSEDUR PENGUSULAN DAN PENETAPAN SERTA KRITERIA PAHLAWAN NASIONAL

Oleh : Dra. Sri Indarini

Sebelum kita mengusulkan seseorang untuk diangkat menjadi Pahlawan Nasional, maka terlebih dahulu kita harus tahu siapa yang boleh diusulkan menjadi Pahlawan Nasional, dan bagaimana prosedurnya. Melalui sari warta ini mudah-mudahan dapat membantu Para Kasi dan Penilik Kebudayaan untuk melaksanakan tugasnya. Pengertian-pengertian mengenai Pahlawan Nasional dan prosedur pengusulannya kita ambilkan pasal-pasal yang penting-penting saja dari buku karangan Sagimun MD, yang memuat tentang peraturan Presiden Republik Indonesia tanggal 14 Nopember 1964, nomor 33 tahun 1964 tentang Penetapan Penghargaan dan Pembinaan terhadap Pahlawan.

Pasal 1

Yang dimaksud dengan "Pahlawan" dalam peraturan ini ialah :

- a. Warga negara Republik Indonesia yang gugur atau tewas atau meninggal dunia karena akibat tindak kepahlawanannya yang cukup mempunyai mutu dan nilai jasa perjuangan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela negara dan bangsa.
- b. Warga negara Republik Indonesia yang masih di ridhoi dalam keadaan hidup sesudah melakukan tindak kepahlawanannya yang cukup membuktikan jasa pengorbanan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela negara dan bangsa dan yang dalam riwayat hidup selanjutnya tidak ternoda oleh suatu tindak atau perbuatan yang menyebabkan menjadi cacat nilai perjuangan karenanya.

Pasal 2

- (1) Yang dimaksud dengan "jasa" adalah nilai kemenangan dan/atau prestasi tersebut.
- (2) Yang dimaksud dengan "Pengorbanan : adalah penderitaan dan/atau kerugian yang terjadi akibat suatu pendarmaan diri dalam pelaksanaan tugas dan /atau perjuangan untuk kepentingan negara dan bangsa.

Pasal 3

Seorang ditetapkan sebagai pahlawan dengan keputusan presiden atas usul.

- a. Menteri yang diserahi urusan Pertahanan dan Keamanan Negara untuk anggota Angkatan Bersenjata dan orang lain yang melakukan tugas-tugas pertahanan atau yang diperbantukan ataupun termasuk dalam lingkungan Angkatan Bersenjata dalam melakukan tugasnya.
- b. Menteri yang diserahi urusan kesejahteraan untuk Warga Negara Indonesia lainnya.

Pasal 4

- (1) Disamping pengakuan dengan Keputusan Presiden yang dimaksudkan dalam pasal 3 peraturan ini kepada Pahlawan yang bersangkutan diberikan tanda kehormatan berupa Bintang sesuai dengan derajat ketinggian jasanya.
- (2) Bilamana seorang yang dinyatakan sebagai Pahlawan telah gugur, tewas atau meninggal dunia. maka tanda kehormatan tersebut dianugerahkan kepadanya secara anumerta.

Pasal 5

Seorang Pahlawan diwajibkan :

- a. Selalu mempertahankan kehormatan dan keagungan derajat kepahlawanannya.
- b. Selama keadaan diri masih memungkinkan menyediakan diri untuk menjalankan tugas-tugas pembelaan Bangsa dan Negara menurut bidangnya masing-masing.

Pasal 6

Tata cara penetapan Pahlawan tersebut pada pasalnya diatur lebih lanjut dalam peraturan tersendiri.

Pasal 7

Kepada Pahlawan diberikan hak-hak sebagai berikut :

- a. Pengangkatan atau kenaikan pangkat dalam suatu kepangkatan pegawai Negeri/Angkatan Bersenjata.
- b. Bilamana seorang yang dinyatakan sebagai pahlawan telah gugur, tewas atau meninggal dunia maka pengangkatan atau kenaikan pangkat tersebut di atas diberikan kepadanya secara anumerta.
- c. Perawatan seorang Pahlawan yang menderita cacat jasmaniah/ atau rohaniah oleh Negara, yang diatur dengan peraturan tersendiri.
- d. Perawatandan pemeliharaan jenazah seseorang Pahlawan serta pemakamannya di Taman Pahlawan oleh Negara, yang akan diatur dengan peraturan tersendiri.
- e. Upacara pemakanan jenazah dengan upacara kebersihan militer, yang dilakukan menurut peraturan Militer yang berlaku.

Pasal 8

- (1) Kepada Pahlawan atau kalau ia telah gugur, tewas atau meninggal dunia kepada keluarganya diberikan penghargaan berupa sejumlah uang sekaligus atau berkala untuk jangka waktu tertentu atau fasilitas dalam pekerjaan, pendidikan atau kesejahteraan pribadi dan keluarganya yang diatur dalam peraturan tersendiri.
- (2) Yang dimaksudkan dengan keluarga Pahlawan ialah : Istri/suami Pahlawan yang bersangkutan dan anak kandung/angkat menurut peraturan kepegawaian/perburuhan yang berlaku.

Pasal 9

Untuk pembinaan Pahlawan dan nilai kepahlawanan serta pembinaan Taman Makam Pahlawan dibentuk sebuah Badan pembina Pahlawan di Pusat dan Daerah.

Pasal 10

Badan Pembina Pahlawan berkedudukan di bawah Menteri yang diserahkan urusan kesejahteraan.

Pasal 11

Ditiap daerah Tingkat I dibentuk sebuah Badan Pembina Pahlawan Pusat dan berkedudukan di bawah ketua Pancasila Tunggal Daerah.

Pasal 12

(1) Badan Pembina Pahlawan

- a. Mengadakan penelitian, perencanaan dan pengawasan pelaksanaan dalam bidang kegiatan, administrasi, pembiayaan pemeliharaan dan hal-hal yang bertalian dengan pembinaan Pahlawan dan derajat Kepahlawanan.
- b. Mengadakan penelitian, perencanaan, pengawasan pemeliharaan Taman-taman Makam Pahlawan di daerah-daerah baik mengenai administrasi perencanaan, pembiayaan maupun hal-hal lain yang bertalian dengan pembinaan Taman Makam Pahlawan.

Pasal 13

Dimana perlu di daerah-daerah tingkat II tertentu dapat ditentukan Cabang dari pada Badan Pembina Pahlawan Daerah, yang susunan dan tugasnya ditentukan oleh Badan Pembina Pahlawan Daerah.

II. PENJELASAN ATAS PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA No. 33 TAHUN 1964 TENTANG PENETAPAN PENGHARGAAN DAN PEMBINAAN TERHADAP PAHLAWAN.

A. Umum

Peraturan Presiden ini dimaksudkan untuk mengadakan penerbitan dan perluasan mengenai penetapan, penghargaan dan pembinaan terhadap Pahlawan yang sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar pasal 30 yang berbunyi : bahwa tiap Warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha-usaha pembelaan Negara.

Sebagai suatu bangsa yang cinta akan kemerdekaan Bangsa dan Negaranya, maka setiap Warga Negara rela mengorbankan jiwa dan raga guna membela kemerdekaan tersebut. Tidaklah dapat dihindarkan bahwa dalam pengorbanan itu ada yang di antaranya meninggal dunia dengan telah menunjukkan keberanian dan ketabahan tekad melampaui serta melebihi kewajiban dalam melakukan tugas masing-masing. Hal itu sesuai pula dengan tuntutan revolusi kita : untuk mewujudkan cita-cita sebagai bangsa yang besar perlu adanya nation building dan character building. Pembinaan tersebut di antaranya ialah pembinaan terhadap para pahlawannya. Oleh karenanya hanya bangsa yang dapat menghargai Pahlawan-nya dapat menjadi bangsa yang besar dan sifat penghargaan itu perlu dan haruslah diwujudkan benar-benar untuk dapat menghayati pula mutu keagungan hidup dan kepribadian Bangsa kita sendiri.

Di samping penghargaan terhadap Pahlawan-pahlawan tersebut di atas perlu pula adanya penghargaan bagi mereka Warga Negara Republik Indonesia yang masih diridhoi dalam keadaan hidup sesudah mereka melakukan tindak kepahlawanannya yang cukup membuktikan jasa pengorbanan dalam suatu tugas atau perjuangan untuk negara yang telah dijalani dan yang dalam riwayat hidup selanjutnya tidak ternoda oleh suatu tindak perbuatan yang menyebabkan mereka itu menjadi cacat perjuangan karenanya. Penghargaan itu akan diatur dalam bentuk penghargaan moril yaitu berupa Tanda-tanda Kehormatan (Bintang dan Satyalancana) atau berbentuk penghargaan material berupa fasilitas-fasilitas (jaminan sosial) pendidikan dan sebagainya).

B. Pasal demi Pasal

Pasal 1

Mengingat bahwa revolusi Indonesia adalah simultan, maka tindak kepahlawanan terdapat di segala bidang, baik di bidang tugas perjuangan Angkatan Bersenjata maupun di bidang sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya. Dalam bidang-bidang perjuangan tersebut terdapat Pahlawan-pahlawan yang telah gugur dan Pahlawan-pahlawan yang masih hidup.

Dalam sejarah perjuangan Bangsa maka golongan dan sifat Pahlawan beserta tidak kepahlawanannya menunjukkan adanya pembagian-pembagian antara lain :

- a. Menurut bidang tugas atau perjuangannya
- b. Menurut waktu dalam mana tindak kepahlawanan diberikan : periode prerevolusi, periode revolusi fisik, periode revolusi bertahan, periode pembangunan dan sebagainya.

Pasal 2

Ayat 1 :

Ketentuan tingkat kepahlawanan diberikan dan diperhitungkan atas dasar besarnya arti jasa bagi perjuangan Bangsa Indonesai dan besarnya arti pengorbanan yang diberikan.

Ayat 2 :

Dengan pengorbanan dimaksudkan, antara lain:

- a. Gugur, ialah setiap Warga Negara Republik Indonesia yang menemui ajalnya dalam pertempuran untuk menentang setiap perkoasaan yang akan merobohkan Kemerdekaan

Negara Republik Indonesia (baik langsung atau karena luka-luka yang diperolehnya) dalam menjalankan tugas operasi atas perintah penguasa.

- b. Tewas, ialah setiap anggota alat-alat kekuasaan Negara Republik Indonesia yang menemui ajalnya dalam daerah operasi karena dan dalam menjalankan tugas kewajibannya selain tugas operasi.
- c. Meninggal dunia berjasa, ialah setiap Warga Negara Republik Indonesia yang meninggal dunia dengan telah menunjukkan keberanian dan ketahanan tekad melampaui serta melebihi kewajiban dalam melakukan tugas masing-masing dan semasa hidupnya belum pernah berkhianat terhadap Negara Republik Indonesia.
- d. Penderitaan cedera mental, (gila dan sebagainya) akibat dari pelaksanaan tugas negara.
- e. Penderitaan cacat jasmaniah, karena suatu siksaan serangan lawan atau luka-luka akibat kecelakaan dalam rangka pelaksanaan tugas negara yang menyebabkan orang itu cacat jasmaniah.

Pasal 3

Pengakuan Negara terhadap seorang sebagai Pahlawan dinyatakan dengan surat-surat resmi :

- a. Surat Keputusan yang dinyatakan secara resmi bahwa orang yang bersangkutan itu diakui sebagai Pahlawan.
- b. Surat pernyataan resmi sebagai rasa ikut berduka cita negara kepada ahli waris Pahlawan yang telah gugur/tewas atau meninggal dunia.

Pasal 4

Ayat 1

Tanda Kehormatan berupa Bintang yang dapat dianugerahkan kepada seorang yang diakui sebagai Pahlawan : Bintang Republik Indonesia Kelas I dan II. Bintang Mahaputera Kelas I dan II. Bintang SAKTI, Bintang Dharma, Bintang Bhayangkara, Bintang Gerilya yang dianugerahkan bersama-sama dengan Bintang Sewindu Angkatan Perang atau Bintang-bintang lainnya yang ditetapkan sederajat dengan yang tersebut di atas.

Ayat 2

Syarat-syarat yang diperlukan ialah antara lain :

- a. Bahwa ia gugur/tewas/meninggal dunia karena akbiat menjalani suatu kegiatan dalam rangka pelaksanaan tugas pembelaan Negara dan Bangsa, baik di dalam tugas operasi langsung atau tidak langsung.
- b. Bahwa ia meninggal karena sakit biasa, akan tetapi ia pernah berbuat suatu jasa dengan tindak kepahlawanan yang nyata-nyata dapat mencapai suatu kemenangan atau prestasi yang besar artinya untuk Negara dan Bangsa dan yang sepanjang riwayat hidup berikutnya tidak pernah ternoda oleh suatu tindak/perbuatan yang menyebabkan ia menjadi cacat perjuangan karenanya.

(BERSAMBUNG)

UPACARA ADAT TRADISIONAL, SIRAMAN PUSAKA KYAI BARU KUPING DI TULUNGAGUNG

Oleh : Frans. Priyohadi Marianno

Di sebagian besar daerah di Indonesia, khususnya di Jawa, dikenal adanya berbagai macam upacara adat tradisional. Upacara dilaksanakan hampir pada setiap peristiwa yang dianggap penting, baik itu menyangkut segi kehidupan yang berkaitan dengan keagamaan atau kepercayaan, maupun yang menyangkut usaha seseorang dalam mencari atau meningkatkan taraf hidupnya.

Bulan Suro yang merupakan bulan awal untuk tahun Jawa, sering dianggap sebagai bulan awal yang mempunyai arti khusus, bahkan ada yang menganggap sebagai bulan yang sakral. Pada bulan tersebut, sebagian orang sering mengadakan upacara tradisional yang berkaitan dengan keagamaan atau kepercayaan, misalnya mengunjungi tempat keramat, mempersembahkan sesaji, mengunjungi tempat/makam leluhur, ataupun memandikan pusaka yang dikenal dengan sebutan siraman atau jamasan pusaka.

Di Dalem Kasepuhan, Desa Kepatihan, Kecamatan Kota, Kabupaten Tulungagung, pada setiap bulan Suro hari Jum'at pertama tanggal welasan (antara tanggal 11 - 19), diselenggarakan upacara adat tradisional yang disebut Upacara Siraman Kyai Baru Kuping.

Upacara Siraman atau jamasan Pusaka Kyai Baru Kuping yang juga dikenal masyarakat sebagai Kyai Upas ini diselenggarakan di serambi gedung pusaka (kamar tempat menyimpan pusaka), yang merupakan bagian dari Dalem Kasepuhan tempat kediaman Bupati pada jaman kolonial Belanda. Tempat ini merupakan bangunan lama yang cukup luas dan kelihatan angker. Pada saat ini, rumah tersebut tidak ada penghuninya. Namun demikian, Pemiliknya kadang-kadang mengunjungi rumah ini, yakni pada malam

Jum'at Legi dan terutama pada saat diadakan upacara Siraman Pusaka.

Kyai Baru Kuping atau Kyai Upas adalah pusaka yang berbentuk tombak. Panjang bilahnya kurang lebih 35 cm, sedang panjang ladean (tangakai) kurang lebih 5 m. Pada pangkal bilahnya terdapat cincin emas selebar kira-kira selebar 5 cm dengan tulisan ALLAH.

Kyai Upas oleh sebagian masyarakat Tulungagung dianggap bertuah dan keramat. Menurut cerita, ketika Kyai Upas tidak berada di Tulungagung, di daerah ini terjadi banjir besar yang hampir menggenangi seluruh kecamatan Kota, padahal daerah tersebut ketinggiannya tidak kurang dari 85 m di atas permukaan air laut. Menurut cerita yang lain, pada jaman Belanda, Kyai upas dibawa kemedan tempur dengan harapan pasukan musuh tidak memasuki kota, ternyata berhasil. Adanya cerita semacam itulah yang menyebabkan masyarakat Tulungagung menganggap keramat terhadap pusaka Kyai Upas.

Tahap-tahap jalannya upacara siraman pusaka Kyai Baru Kuping

Tahap pertama (persiapan)

Beberapa hari sebelum acara dimulai, para petugas mempersiapkan berbagai uborampe kelengkapan ataupun peralatan untuk upacara tersebut, yang antara lain berupa :

1. Pengambilan air dari 4 sumber mata air yang dikenal sebagai penghidupan. Air tersebut diambil dari dalam gua Tritis, sebuah gua yang di gunung Budheg kira-kira 13 km dari kota Tulungagung. Air dari 4 sumber tersebut dikenal sebagai air penguripan, air bilik tengah, air bilik buntut dan air tempuran.

Selain keempat macam air tersebut, masih ada lima

macam air untuk kelengkapan upacara, yakni : air gothehan, air deresan pisang, air deresan randu, air kelapa dan air sumur.

Tahap Kedua Disebut Tahap Rathengan

Pada hari Kamis malam Jum'at, para ibu memasak berbagai macam tumpeng atau buceng dan ambeng atau daharan, termasuk mempersiapkan sesaji yang akan dikendurikan pada hari Jum'at pagi.

Para ibu yang bertugas memasak berbagai macam kelengkapan untuk upacara tersebut harus berusia lanjut atau ibu-ibu yang telah luar sari (mono-pause). Mereka bekerja secara kelompok, misalnya kelompok pemasak nasi tumpeng atau nasi buceng, kelompok pemasak sayur, kelompok pemasak daging, pemasak keleman (macam-macam ketela), bubur dan sebagainya, yang semuanya bervariasi sesuai dengan kegunaannya. Berbagai macam tumpeng, ambeng dan sesaji harus sudah siap seluruhnya sebelum jam 09.00. Semua kelengkapan tersebut tidak boleh ada satupun yang kadaluwarsa sampai tidak termakan.

Disamping itu, ada beberapahal yang perlu diketahui, antara lain : Semua masakan tidak boleh dicicipi terlebih dahulu sebelum acara siraman selesai. Api untuk memasak tidak boleh menggunakan minyak tanah.

Adapun macam-macam tumpeng atau buceng dan ambeng atau daharan dan sesaji untuk upacara siraman Kyai Baru Kuping, yang saat ini telah disederhanakan, antara lain :

- | | |
|---------------------------|---------------------|
| 1. Buceng robyong; | 6. Buceng panggang; |
| 2. Buceng Nyambung tuwuh; | 7. Buceng Kendit; |
| 3. Buceng Mas; | 8. Buceng Gandik; |
| 4. Buceng Perak; | 9. Buceng Gundil; |
| 5. Buceng Tulak; | 10. Buceng Kuwat; |
| 11. Nasi Golong; | 21. Kolak Waluh; |
| 12. Nasi Gurih; | 22. Jadah; |
| 13. Nasi Kokoh; | 23. Wajik; |

- | | |
|---------------------------|----------------------|
| 14. Nasi Mule; | 24. Gula Gimbal; |
| 15. Buceng Longoh; | 25. Gula Gringsing; |
| 16. Buceng Lodo; | 26. Jenang; |
| 17. Buceng Panggang ayam; | 27. Jenang Hijau; |
| 18. Keleman; | 28. Jenang sengkolo; |
| 19. Waluh; | 29. Jenang Sumsum; |
| 20. Pisang Raja; | 30. Arang Kembang; |

Berbagai macam kelengkapan tersebut di atas disajikan masing-masing sepasang (dua buah). Macam-macam lauk pauk yang disediakan untuk keperluan tersebut antara lain :

- | | |
|----------------------------|------------------------|
| 1. Sambal goreng hati; | 12. Ikan air tawar |
| 2. sambal goreng kering; | (wader, bethik, |
| 3. Jangan manggul; | udang); |
| 4. pelas; | 13. Tolo tawon; |
| 5. Kuluban; | 14. Gerih pethek; |
| 6. Terancam; | 15. Pecel ayam; |
| 7. Sate; | 16. Telor dadar; |
| 8. keplak sapet; | 17. Terancam tempe; |
| 9. Abon mayang; | 18. Ayam bumbu rujak; |
| 10. Kerupuk; | 19. Ayam bumbu mangut; |
| 11. Serundeng kacang dele; | 20. Lodo ayam; |
| | 21. Ayam goreng; dll. |

Setelah semuanya siap untuk disajikan, kemudian diatur di atas meja yang telah disediakan di dalam ruangan untuk siraman pusaka.

Tahap Pelaksanaan Upacara Siraman

Pada pagi hari sebulum upacara siraman dimulai, irama monggang dari seperangkat gamelan monggangmulai diperdengarkan setiap beberapa menit untuk jangkawaktu tertentu sampai akan dimulainya upacara siraman. Gamelan monggang yang ditempatkan di sebelah kanan pendopo Dalem Kasepuhan, terdiri dari :

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1. Gemyong 2 buah; | 6. Kempul 5, 1 buah; |
| 2. Senembung 2 buah; | 7. Gong besar 1 buah; |
| 3. Penonthong 3 buah; | 8. Bedhuk 1 buah; |
| 4. Klenang 4 buah; | 9. Kecer 1 buah; |
| 5. Colopito 4 buah; | |

Meskipun demikian, suara yang muncul dari gamelanyang hanya dibunyikan pada saat ada upacara siraman Kyai Baru Kuping tersebut, cukup membuat suasana menjadi khidmat. Sekitar jam 08.00 wib, para tamu dan undangan sudah mulai hadir. Begitu juga para penonton. Mereka yang datang tidak hanya berasal dari sekitar tempat upacara, bahkan orang-orang yang berasal dari luar daerah ikut serta menyaksikan dan ingin mengalah berkah. Hadir juga dalam kesempatan tersebut, Bupati Kepala Daerah Tk. II Kab. Tuunggagung, muspida Tk. II Tulungagung, Ketua DPRD Dati II Kab. Tulungagung, dan para undangan yang lain.

Setelah pembukaan oleh panitia khusus dari Pemda Tk. II Tulungagung, acara dilanjutkan dengan pembacaan cerita asal-usul Pusaka Kyai Baru Kuping oleh Kasi Kebudayaan Kandeptdikbud Kab. Tulungagung. Selanjutnya, dilanjutkan dengan siraman pusaka.

Siraman pusaka Kyai Baru Kuping dilakukan olah embannya (Bpk. Mukadi) yang mendapat tugas tersebut secara turun temurun. Emban dibantu seseorang (putranya) yang nantinya akan menggantikan tugas mencuci pusaka (sebagai kader). Pada mulanya, Pusaka Kyai Baru Kuping diturunkan dari tempatnya (semula digantung) oleh emban terus dibawa keluar.

Ujung Pusaka yang semula menghadap ke arah barat, kemudian dibalik menghadap ke arah timur dan diletakkan demikian rupa di atas tiang penyangga, sehingga ujung pusaka terkena sinar matahari. Saat ini, irama monggang dan doa dipanjatkan. Pembungkus pusaka (kain bludru, cinde rangkap tiga, dan wrangka) satu-persatu dibuka perlahan-lahan.

sebelumnya, emban menyembah tiga kali sebagai tanda hormat. Dalam siraman tersebut, pusaka mula-mula digosok dengan warangan sampai rata terus dibersihkan dengan air yang telah disediakan khusus untuk mencucinya. Kegiatan ini dilakukan selama tiga kali. Setelah dikeringkan, pusaka digosok dengan warangan sampai rata terus dibersihkan dengan air. Kegiatan ini juga dilakukan tiga kali. Selanjutnya, tahap terakhir adalah mengoles pusaka dengan minyak cendana sampai rata dan dikeringkan. untuk mengeringkannya dipakai kawul bambu (terutama bambu wulung). Setelah itu, pusaka ditutup kembali seperti semula dengan penutup terakhir berupa kain putih (ukuran kira-kira 30 x 50 cm) dan dikalungi rangkaian bunga melati dan kenanga, terus dimasukkan ke kamar pusaka. Kegiatan ini berlangsung sekitar 1 jam. Para hadirin duduk beralaskan tikar dipendopo sambil mendengarkan ujub yang disampaikan oleh juru jemuk (Bpk. Sukro) yang antara lain berisi tentang maksud dan tujuan upacara siraman Kyai Baru Kuping. Acara berikutnya menyampakan doa, mohon keselamatan, yang disampaikan oleh Modin setempat. Kegiatan upacara siraman Kyai Baru Kuping diakhiri dengan acara dahar kembang bersama, menikmati berbagai hidangan yang menjadi kelengkapan upacara tersebut. Sebagai penutup upacara tradisional siraman Pusaka Kyai Baru Kuping, pada malam harinya diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk, sebagai ucapan rasa syukur. Berpuluh-puluh orang terlibat dalam berbagai kegiatan tersebut diatas. Mereka bekerja dengan sukarela, mulai dari tenaga kasar sampai ke dalang, niyogo dan pesinden, apa yang mereka lakukan didasari atas kesadaran dan keikhlasan. Mereka telah merasa bahagia bila dapat menyumbangkan tenaga ataupun apa saja untuk pelaksanaan upacara tersebut.

USAHA MELESTARIKAN BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA JAWA

Oleh : Drs. R.T. Panuju

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah merupakan budaya warisan nenek moyang atau pusaka leluhur yang paling utama. Suatu pusaka yang banyak mengandung kemasakan budaya, etiket maupun etika yang sarat akan nilai-nilai luhur yang besar manfaatnya bukan saja bagi suku Jawa semata-mata, tapi juga untuk bangsa Indonesia pada umumnya, bahkan dunia. Terbukti dari banyaknya sumbangan untuk kosa kata bagi bahasa Indonesia juga semakin banyaknya perbendaharaan Jawa yang diangkat secara nasional karena mengandung ajaran atau makna yang dalam seperti: *Gotong royong*, *ajo dume*, *mawas diri*, *mikul dhuwur mendhem jero*, *tepa selira*, *ambeg paramarta*, *ut wuri handayani*, dan sebagainya. Bahkan ungkapan ungkapan seperti: *sakti tanpa aji*, *nglurug tanpa bala*, *menang tanpa ngasorake*, dan seterusnya telah diterjemahkan kedalam bahasa asing, diterima dan diakui sebagai ajaran moral yang universal/internasional.

Maka merupakan kewajiban dan keharusan bagi orang Jawa untuk mensyukuri karunia Tuhan ini dengan cara menjaga untuk kelestarian kehidupannya, memelihara, dan membina agar dapat berkembang dengan teratur sehingga semakin selaras dan sempurna dalam jati diri Jawa.

BAHASA JAWA SEKITAR ZAMAN MATARAM AKHIR

A. Zaman Kartasura

Di wilayah pulau Jawa, pemakai bahasa Jawa ialah penduduk daerah Jawa tengah seluruhnya dan Jawa Timur (bukan Madura). Sedangkan di Jawa Barat

hampir seluruhnya berbahasa sunda, kecuali sebagian kecil daerah banten yaitu bahasa Jawa bercampur bahasa Melayu betawi.

Kota Jakarta dan sekitarnya berbahasa Melayu Betawi tetapi kini menjadi berbahasa Indonesia.

Pada zaman kerajaan Mataram berpusat di kartasura, bahasa Jawa mengalami kesuburan dan kemashuran, karena pemerintah (kerajaan) sangat memelihara bahasanya, didukung oleh adanya para pujangga, diantaraanya yang sangaat terkenal ialah R. Ng. Yaasadipura I dan II. Bahasa Jawa Kartasura merupakan induk dan paugeran bahasa Jawa setanah Jawa.

Pada waktu itu para putra dan keluarga para bupati dari tanah Pasundan banyak yang sangat tertarik dan belajar kebudayaan Jawa, termasuk bahasaa, sastra, dan tata krama keraton. Hal tersebut dapat kita ketahui dari serat Kepustakaan Jawi karangan Prof. Dr. Purbacaraka halaman 114 sebagai berikut :

Wiwit kala jaman Mataram ngantos dumugi jaman Surakarta awal, para sadherek Sunda manawi badhe sinau tata krama saha basa Jawi, lajeng gegriya ing telenging kraton Jawi. Putra utawisantananipun para bupati ing Priyangan, punika kala jaman samanten kathah ingkang dipun dunungakan wonten ing telenging kraton Jawi, supados sinau tata krama saha basa Jawi.

B. Bahasa Jawa Sala

Pada zaman kekuasaan Sinuhun Paku Buwana desa II, ibukota Mataram atau keraton Kartasura pindah ke desa Sala dan bernama Surakarta Hadiningrat. Pada pemerintahan Sinuhun Paku Buwana III negara terpecah menjadi dua, yang satu tetap berpusaat di Surakarta, dan negara yang baru ialah Ngayogyakarta Hadiningrat.

Mengenai hal bahasa dari kedua kerajaan Jawa tersebut, Surakarta dan Ngayogyakarta, merupakan bahasa Jawa yang terbaik, sama-sama kelanjutan dari bahasa Jawa Kartasura. Akan tetapi perkembangan selanjutnya Surakarta menjadi lebih maju, berkembang dan berperanan, karena banyaknya pujangga dan pengarang-pengarang besar. Bahkan para raja pun di Surakarta banyak yang menjadi pengarang besar dengan hasil ciptaannya seperti *Wulangreh*, *Wulangsunu*, *Centhini*, *Wedhatama*, dll. Pujangga besar R.Ng. Ranggawarsita juga hidup pada zaman itu. Bahasa Sala semakin kaya akan kosa kata, dan ungkapan-ungkapan yang merupakan bermacam perbahasaan yang pelik-pelik. Dengan demikian bahasa Jawa Sala merupakan bahasa dialek tertinggi. Seperti halnya bahasa-bahasa lain di dunia, bahasa induk ialah bahasa dialek tertinggi. Bahasa dialek tertinggi dapat dengan mudah dimengerti oleh para pemakai dari setiap daerah bahasa dialek kecil yang lain. Bahasa Sala pada waktu itu segala sesuatunya telah menjadi teratur secara baik, tertib, dan mantap, karena kaidah-kaidahnya sampai hal yang kecilpun telah berhasil diupayakan dan dibukukan. Selewatnya zaman Kartasura, bahasa Jawa Sala menjadi bahasa paugeran/patokan bagi seluruh daerah pemakainya di pulau Jawa.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dari Pusaka Jawi sebagai berikut :

Basa Sala inggih punika Basa Jawi enggal, asalipun saking karaton Kartasura. Basa dialek tumrap para marsudi kasusastran ageng paedahipun. awit punika basa , gesang. Basa Sala dados basa paugeran kenging kangge tandhingan utawi pathokan, sageda satanah Jawi sami sadaya (Pusaka Jawi, hal.50).

C. Zaman Balai Pustaka

Pada zaman Balai Pustaka semua sekolah di

Jawa Tengah dan Jawa Timur yang berbahasa Jawa harus menggunakan buku-buku yang sama. Baik buku pelajaran maupun bacaan semua seragam, walaupun tidak semua buku harus dari Balai Pustaka.

Buku-buku pelajaran dan bahasa pengantar di sekolah ialah bahasa Jawa. Dengan sendirinya pada waktu itu bahasa Jawa Sala.

Dengan demikian maka sementara kata-kata dari bahasa Jawa diangkat menjadi istilah-istilah ilmiah seperti dalam hal:

1. Berhitung

- tangkaran sungsun, gunggung sungsun : perkalian bersusun/penjumlahan bersusun
- gunggung ajeg/kacek ajeg : jumlah tetap/selisih tetap
- maju telu timbangsih : segitiga sama kaki
- jembare pesagi dawa yaiku dawa ping amba utawa alang ping ajur : luas segi panjang kali lebar.
- kubenge pesagi dawa gunggunge alang lan ujur ping pindho:
keliling segi panjang ialah dua kali jumlah panjang dan lebar.
- garis sipat gantung : garis bagi
- PB (pamurwat bobot) : berat jenis
- PTG (pamara tunggal kang gedhe dhewe): pembagian persekutuan yang terbesar
- pawiatan : modal
- ceples kepara papat : habis dibagi empat

2. Ilmu Bumi

- sungapan : muara
- susukan : terusan
- pamelikan : tambang
- sunglon : teluk

3. Ilmu Tumbuh-tumbuhan

-sungut sari	:	benang sari
-slaga	:	kelopak
-oyot lajer	:	akar tunggang
-oyot sobrah	:	akar serabut

4. Ilmu Manusia

-cumplung	:	tengkorak
-jrangkong	:	kerangka manusia
-balung salang	:	tulang selangka
-iga nunut	:	rusuk palsu
-godhoh	:	daun telinga
-iga nglayang	:	rusuk melayang
-balong nom	:	tulang rawan
-kulit ayam	:	selaput kulit

5. Ilmu Binatang

-kewan rumangkang	:	binatang kecil
-kewan iwen	:	unggas
-kewan gegalan	:	binatang berbuku-buku
-kewan gregemetan	:	serangga
dan lain-lain.		

D. Zaman Jepang

Pada zaman Jepang bahasa Indonesia dimanfaatkan oleh pemerintah Jepang sebagai alat propaganda. Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama di Indonesia sebelum orang-orang Indonesia mampu berbahasa Jepang. Pelajaran bahasa Belanda dan bahasa daerah disemua sekolah dihapus, diganti pelajaran *Nippongo* (bahasa Jepang). Bahasa pengantar di semua sekolah harus menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi bahasa yang digunakan pada instansi : instansi kantor dan pemerintahan desa/pamongpraja, keperluan administrasi, surat-menyerat dan sebagainya di Jawa Timur masih tetap

bahasa Jawa.

Semenjak masa penjajahan Jepang itulah anak-anak dan angkatan muda tidak mendapat pengertian dan bimbingan tentang bahasa dan huruf Jawa. Akan tetapi dalam hal bahasa Indonesia mereka lebih maju, bahkan lebih mau daripada angkatan tua yang sebagian bahasa Indonesianya adalah yang biasa disebut bahasa Melayu Pasaran, karena kebanyakan-mereka terbiasa dengan orang-orang asing (Belanda, Tionghoa, Arab, dsb.)

Merupakan sifat semua bahasa, termasuk bahasa Jawa maupun Indonesia, bahwa bahasa pasaran lebih komunitatif. Akan tetapi oleh karena bahasa itu merupakan ungkapan jiwa yang diwujudkan dalam bentuk lahir, maka fungsi dari padanya harus dapat multi variasi yang teratur, dengan tidak meninggalkan pokok-pokok kaidah bahasa, dan bukan hanya sekedar untuk kepentingan komunikasi melulu. Makin terbudaya si pemakai bahasa, semakin dituntut untuk lebih dari itu.

E. Bahasa Jawa Dewasa ini

1. Unggah-ungguh Basa

Kini banyak di antara orang Jawa sendiri tidak dapat berbahasa Jawa dengan unggah-ungguh yang benar, seperti *basa ngoko*, *madya*, *krama*, dan *krama inggil*.

Dalam memberikan bimbingan *unggah-ungguh basa* terhadap anak/remaja, termasuk juga pengajaran bahasa Jawa di sekolah, bagi lingkungan yang jauh dari keraton sebaiknya *basa krama inggil* dan *basa kedhaton* tak perlu diajarkan, tetapi perlu diperkenalkan.

Yang sangat penting ialah membiasakan anak menggunakan *basa mudha krama* dengan *basa krama*. Bila mereka berbicara terhadap orang yang dihormati yang seharusnya dengan bahasa *mudha krama* tidak dicemari dengan *tembang madya*, sehingga

sering memalukan.

Kesalahan penggunaan unggah-ungguh dalam berbahasa Jawa memang banyak faktor penyebabnya antara lain

- a. Kesalahan dari keadaan pada umumnya seperti telah disinggung di depan
- b. Bahasa Jawa adalah bahasa ibu jadi memang sangat bergantung pada lingkungan keluarga semenjak kecil
- c. Sering ada orang tua memperbahasakan anak dengan kromo inggil, sehingga sampai dewasa mereka terbiasa memperbahasakan dirinya sendiri dengan krama inggil.
- d. Ada sementara orang yang berusaha untuk meringkas unggah-ungguh basa yang ada menjadi dua macam saja, yaitu basa ngoko dan basa krama. Mereka beranggapan bahwa unggah-ungguh basa itu terjadi karena dibuat oleh perorangan. Ini tidak benar. Anggapan semacam itu terjadi akibat analisis terbalik langsung saja menyoro-roti keberadaan unggah-ungguh basa itu sendiri. Padahal unggah-ungguh basa itu terjadi dari adanya unggah-ungguh tembung, dan terbentuk sendiri dalam ucapan si penutur dengan menyelaraskan rasa etisnya terhadap lawan bicara.

Dalam hal basa ngoko, karena sederhananya memang dapat diringkas menjadi dua bagian, yaitu bagian yang biasa/lugu dan yang halus. Akan tetapi tingkat di atasnya dengan berbagai variasi dalam basa madya, basa krama, dan krama inggil tak mungkin dapat diringkas menjadi satu yaitu basa krama saja, kemudian basa krama terbagi dua antara yang biasa/lugu dan yang halus. Orang hanya akan mampu meringkas dalam menyebutkannya saja.

2. Beberapa kesalahan

- a. Kurang/tidak tepatnya pemakaian kata, sebagai

contoh:

- Swarane kok rindik banget.
- Buku iki nggonku.
- Kutha Surabaya satleraman.

b. Terpengaruh bahasa Indonesia:

- Aku lagi ora enak awak.
- Sapa sing arep dadi sinoman wis ditangani Suta
- Kula wonten ngeiki milei kala wingi.
- Dhuwite wis di kirim.
- Pak Amat seda nilaraken putra tiga.
- Kowe iki lagi mikirake apa?

c. Keliru menerapkan unggah-ungguh :

- Kula sampun ngunjuk.
- Murid- murid sampun kula suwuni urunan.
- Ibu dalem boten saged sowan mriki.

d. Bagi pranatacara:

- Pak Lurah badha medhar sabda
- Panjenenganipun rakamas/rayimas Suwarna.
- Para tamu ingkang dhahar sinungsungan ing sudarsana

Dan masih banyak lagi.

Kesalahan- kesalahan semacam ini perlu di waspadai dan dikendalikan jangan sampai salah kaprah menjurus kepada ketidakberaturan bahasa.

Akan lebih parah lagi bila sampai terjadi masing-masing kelompok/lingkungan berkembang sendiri-sendiri, sehingga menimbulkan dialek baru yang terlalu banyak.

Dialek itu terjadi karena bahasa berubah dari pokoknya, sehingga tidak bisa membandingkan dengan induknya, dengan perubahan yang sedikit-sedikit dibiarkan begitu saja, lama kelamaan menjadi banyak.

Terlalu banyaknya dialek dapat menyebabkan bahasa tidak menyatu. [Pusaka Jaya, hal. 34]

F. Bahaya Bagi Bahasa yang Tidak Menyatu

Maurice Fabre seorang ahli komunikasi manusia dari negeri Belanda mengemukakan suatu dalil :

bahasa harus menyatu. Bahasa yang tidak menyatu akan terpecah-pecah dan hancur.

Keterangan dari Fabre dapat dikutipkan sebagai berikut:

Evanals culturen en volken heben talen de neiging zich te ontbinden in plastoclyke groepen, tenzy eenkraachtige centraliseren de invloed de eenherd en groei bevordert.

[Geshhiedenis van de menselyke communication, hal. 16]

Artinya lebih kurang sebagai berikut:

Bahasa seperti halnya budaya pada umumnya bangsa, maka bahasapun cenderung untuk terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok, apabila tidak ada pengaruh kuat yang memusat terhadap persatuan maupun perkembangannya.

Bahasa latin bisa mati karena terpecah-pecah dalam berbagai macam bahasa Romawi. Maka demi kelestarian dan kelangsungan hidupnya, bahasa jawa mutlak untuk tetap menyatu.

G. BAHASA JAWA INDUK/PAUGERAN

Berdasarkan ajaran Maurice Fabre, usaha melestarikan kehidupan bahasa jawa mutlak perlu untuk tetap mengacu pada suatu bahasa induk sebagai bahasa paugeran yang berlaku secara umum.

Masalahnya sekarang, bahasa jawa yang manakah yang sekiranya dapat diandalkan dan mampu menjadi bahasa induk?

Sampai kira-kira tahun 50-an bahasa Jawa Sala memang masih cukup berpengaruh. Tetapi lambat laun keadaannya semakin pudar.

Hal ini dapat terasa setelah menjelang tahun 70-an, semenjak orang punya hajat seperti perkawinan, khitanan, dan sebagainya senang menggunakan pranatacara. Di Jawa Tengah timbul di mana-mana semacam kursus untuk menjadi pranatacara. Di Sala ada juga semacam pasinoan itu tetapi peminatnya sangat sedikit, di masyarakat juga kurang laku,

sebab memang kalah maju. Bahasanya begitu sederhana sehingga kurang menarik dan tidak di senangi oleh umum.

Sedangkan kursus pranatacara yang bersumber dari daerah jauh dari Sala ternyata lebih maju, bahasanya lebih indah, penuh variasi dan krasi dengan hiasan kata-kata Kawi sehingga cukup anggun dan menarik. Maka timbul kritik, bahwa Sala yang dahulu di sebut-sebut sebagai kedungnya bahasa, sastra, dan budaya Jawa, ternyata sudah ketinggalan, tak mampu lagi untuk maju dan berkembang sebagai tempat bahasa budaya yang estetik.

Akan tetapi dalam hal bahasa Jawa pergaulan, betapapun parahnya erosi yang di alami oleh seluruh bentangan daerah pemakai bahasa Jawa ini, ternyata bagi Surakarta nampak agak masih mending dan terdapat keistimewaan, dengan adanya sementara keluarga serta kelompok-kelompok tertentu dalam percakapan sehari-hari masih begitu terbiasa menggunakan bahasa Sala yang dapat di katakan masih sesuai kaidah bahasa yang baik dan benar.

Di samping alasan tersebut, karena bahasa Sala hingga kini masih merupakan bahasa dialek tertinggi (bahasa Jawa Sala dapat di mengerti seluruh pemakai bahasa Jawa), dan ilmu tentang seluk beluk bahasa serta kaidah-kaidahnya telah lama tersedia dan kesemuanya telah tersusun secara lengkap dan tertib, maka demi tetap menyatunya bahasa Jawa, paling tidak dengan istilah "untuk sementara", *bahasa Jawa Sala masih layak untuk di pertahankan sebagai bahasa Jawa induk/paugeran.*

MEMASYARAKATKAN BUDAYA JAWA

A. Budaya dan Kualitas Manusia

Istilah kebudayaan dapat di bedakan atas dua macam : kebudayaan besar, yaitu kebudayaan keraton dan kebudayaan kecil ialah kebudayaan masyarakat di luar keraton.

Pada waktu ini kedua-duanya disebut kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah harus di pelihara baik-baik, dipertahankan kelangsungan hidupnya dan dikembangkan. Ketahanan bagi kebudayyan daerah sangat menentukan ketahanan kebudayaan nasional. selanjutnya dapat mendukung keberhasilan program pembangunan nasional.

Dalam era pembangunan sangat diperlukan adanya manusia berkualitas. Kualitas adalah mutu, berarti memiliki berbagai sifat baik.

Bagi orang Jawa, jika disamping dapat menghayati dan mengamalkan pancasila, juga menghayati dan mengamalkan secara nyata dengan sungguh hati, sekurang-kurangnya ajaran yang terkandung dalam dua buku sekaligus. yakni buku *Wulangreh* dan *Wedhatama* layaklah di golongankan sebagai manusia unggulan /berkualitas. Sayangnya para remaja zaman sekarang tidak tertarik untuk membaca. apalagi mendalaminya. Hal itu akibat dari beberapa faktor yang sifatnya begitu komplek.

B. Usaha untuk Mengenali dan Mewarisi Budaya Leluhur

Tanpa adanya uluran tangan dari orang tua atau pendidik untuk mencoba menarik minat para remaja, paling tidak untuk mengenali buku-buku warisan leluhur itu, tak mungkin mereka tertarik apalagi menaruh minat.

Untuk menarik minat mereka, harus dimulai dari inisiatif orang tua/pendidik, sekurang-kurangnya dengan mengenalkan lebih dahulu. Ada pepatah peninggalan Lord Baden Powell : " Jika tak kenal maka tak sayang". Setelah mengenal barulah dikemukakan salah satu contoh kalimat tembang (misalnya dalam *Wedhatama*) yang mengandung ajaran yang berkaitan dengan kehidupan anak muda, misalnya : Kikisane mung sapala, palayune ngendelken wibi, bangkit tur bangsaning luhur. Sekaligus anak diajak menikmati keindahan bahasanya, mendalami

maknanya untuk dipahami dan dihayati, diberi contoh konkret dengan pengalaman atau tindakan yang nyata.

Pada kesempatan berikutnya dilanjutkan sampai pada kalimat : Nanging becik ngupabogo, tani tanapi agrami, dengan cara seperti tersebut di muka, sambil pandai-pandai memikat hati.

Merupakan kewajiban kita untuk meneruskan nilai-nilai luhur warisan nenek moyang yang dituangkan dalam bentuk karya sastra kepada generasi penerus. Jangan sampai mandeg putus, apalagi sampai cures pada salah satu generasi yang mana pun.

Disamping itu perlu juga kita masyarakatkan kepada orang dewasa, amanat yang berwujud ungkapan yang mengandung nilai-nilai luhur yang sampai zaman pembangunan ini masih tetap hangat maknanya dan tak pernah pudar seperti:

- Temen tanpa pamrih.
- Aja dume.
- Pigunakna kang migunani.
- Pastha iku witing pasthi.
- Den bisa momor, momot, mengku.Dsb.

C. Di Sekolah

Anak harus dibiasakan untuk selalu berbahasa Jawa yang baik dan benar, terutama dalam situasi tertentu. Pada situasi biasa anak bebas menggunakan bahasa, asal berbahasa Jawa. Dalam situasi tertentu seperti pelajaran bahasa Jawa, harus berbahasa Jawa dengan baik, berpegang pada bahasa induk yang telah disepakati bersama.

Untuk ini guru harus lebih dahulu membiasakan diri untuk selalu berbahasa Jawa dengan baik dan benar, dengan kata lain guru harus menjadi contoh. Buku pelajaran untuk pegangan gurupun harus benar.

Usaha untuk menanamkan rasa cinta bahasa dan budaya Jawa pada anak, selain dengan pelajaran di kelas juga dengan semacam pelajaran ekstra kuri-

kuler atau widya wisata, kemudian diapresiasi bersama. Misalnya :

1. Anak diajak nonton wayang orang atau wayang kulit pakeliran padat (nonton secara langsung, bukan dari TV).
2. Bila di salah satu sekolah ada guru yang dapat mendalang, beberapa sekolah dapat digabung untuk menonton bersama-sama.
Lakon wayang cukup mengambil salah satu fragmen saja yang banyak mengandung unsur pelajaran yang dimaksud.

3. Anak disuruh menulis suatu dialog singkat dari perkacapan dua orang yang berlainan unggah-ungguh bahasanya.

Guru memberi tugas memperhatikan dan mencatat dialog singkat yang dialami atau dilakukan orang lain, misalnya percakapan kepala sekolah dengan penjaga sekolah, antar guru dengan kepala sekolah, antar penjual sayur dan pembeli; kemudian dibahas bersama ketepatan pemakaian kata-kata serta unggah-ungguh bahasanya.

Kalau mungkin sekolah memiliki perangkat gamelan, wayang kulit/kardus, membentuk kelompok tari klasik, wayang, sandiwara kecil, dll.

Jadi anak diajak ikut aktif berperan serta dalam kegiatan dan apresiasi tentang bahasa, sastra, seni, serta kebudayaannya sendiri. Dengan cara demikian dengan sendirinya anak akan tergugah minat dan hasratnya.

D. Di Masyarakat

Pada setiap lingkungan masyarakat Jawa, perlu digalakkan semangat untuk mencintai dan melestarikan bahasa serta budaya Jawa.

Misalnya dengan jalan :

1. Menyelenggarakan perkumpulan-perkumpulan, atau semacam aplikasi tentang bahasa, sastra, dan budaya Jawa.
2. Menggalakkan pemakaian bahasa Jawa dalam pertemuan-pertemuan kampung.
3. Menggalakkan perkumpulan *macapat*, *karawitan*, seni tari, dsb.
4. Mengusahakan lomba *macapat*, *karawitan*, tari, sandiwara berbahasa Jawa, pidato berbahasa Jawa, dll.
5. Para pemuka masyarakat selalu menggalakkan amanat leluhur untuk seluruh warga kampungnya dalam usaha pembangunan dan gotong-royong, seperti: *temen tanpa pamrih, aja dume, sapa nandur bakal ngundhuh*, dsb., sehingga menjadi sesanti yang tertanam di hati nurani masyarakat Jawa.

E. Huruf Jawa

Huruf Jawa perlu dilestarikan dan dimasyarakatkan, mengingat bahwa

1. Huruf Jawa merupakan kebanggaan orang Jawa sebagai bukti memiliki huruf sendiri
2. Paling sesuai untuk menulis bahasa Jawa, tak mungkin salah ucap seperti kalau ditulis dengan huruf latin misalnya :

weri	= a. musuh
	b. mencuri berkali-kali barang sepele
ngentasi	= a. mengambil jemuran
	b. mengatasi sampai tuntas suatu persoalan

SIAPA YANG WAJIB MELESTARIKAN
BAHASA DAN BUDAYA JAWA

Yang wajib dan bertanggung jawab demi lestari-nya bahasa, sastra, dan budaya Jawa untuk generasi selanjutnya, adalah mutlak pihak yang

memiliki sendiri, yaitu kita orang jawa semuanya .
Bukan pemerintah atau siapapun juga.

Apa yang dilakukan pemerintah dalam hal ini hanya merupakan respon dalam menghargai dan memeliharanya. Itupun masih dengan syarat, apabila pihak yang memiliki bahasa dan budaya itu sendiri masih memeliharanya dengan baik. Maka usaha demi lestarnya bahasa dan budaya jawa ini yang harus tampil kedepan untuk mewakilinya dan wajib bertanggung jawab antara lain terletak pada pundak :

1. Para peminat dan pecinta bahasa, sastra, dan budaya jawa.
2. Para pakar bahasa jawa.
3. Para pengelola bahasa, sastra, dan budaya jawa.
4. Para pengasuh media massa berbahasa jawa.
5. Para sarjana bahasa Jawa.
6. Para pengarang bahasa Jawa.
7. Para guru, dosen, dan semua pengajar bahasa Jawa.
8. Para budayawan Jawa
9. Para wartawan media massa berbahasa Jawa.
- 10 Pemerintah.

SEJARAH NAMA DESA MARGOMULYO DAN UPACARA BERSIH DESA DI MARGOMULYO, BOJONEGORO

Oleh : Imam Wahyu Santoso
Penilik kebudayaan Kandepdikbudcam Margomulyo

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Secara geografis, desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo terletak di Ujung Paling Barat Kecamatan Margomulyo atau Desa Paling Pinggir barat dari kabupaten Bojonegoro yang bersebelahan dengan kabupaten Ngawi.

Perlu diketahui Kecamatan Margomulyo adalah Kecamatan yang baru saja berdiri pada awal tahun 1990 yang terdiri dari enam desa yaitu : Desa Meduri, Desa Geneng, Desa Kalangan, Desa Sumberejo, Desa Margomulyo, dengan luas wilayah terdiri dari 60% hutan, dan 40% Desa, dan sebagian besar masyarakatnya adalah petani/bercocok tanam pada tanah berkapur dengan pengairan tadah hujan.

Dengan kondisi alam demikian, dan tata letak yang bersebelahan dengan Kabupaten Ngawi, sekaligus sebagai pusat pemerintahan kecamatan Margomulyo yang juga menjadi jalur transportasi Bojonegoro/Cepu - Ngawi, maka secara alami dan secara psikologis telah mempengaruhi pola pikir masyarakat desa Margomulyo yang terdiri dari 8 pedukuhan yakni : Kalimajo, Jatiroto, Jeruk gunung, Kedung basin, Kali gedhe, Jepang, Tebus dan Bathang untuk tidak terlalu mengukut-individukan Tokoh yang menjadi cikal bakal desa Margomulyo, tetapi tidak bisa meninggalkan adat istiadat yang diwarisi secara turun temurun.

Oleh karenanya disini penulis cukup kesulitan didalam mengumpulkan materi bahan penulisan karena hanya ada beberapa nara sumber yang dapat memberi-

kan masukan sebagai referensi penulisan.

B. Maksud dan Tujuan

Dengan penulisan Sejarah nama Desa Margomulyo dan upacara bersih desa di desa Margomulyo kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro ini dimaksudkan untuk :

1. Bahan Laporan ke Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur Bidang Jarakmitra.
2. Bahan Referensi penulisan awal di Kandeptdikb Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.
3. Bahan penggalang dalam rekonstruksi hari jadi Kecamatan Margomulyo.
4. Bahan penyusunan bunga rampai penulisan sejarah Nama Desa dan Upacara Bersih Desa di Kabupaten Bojonegoro, sebagai muatan lokal dengan tujuan

Sebagai alternatifantisipasi terhadap gejala akan terjadinya kepunahan nilai-nilai yang terkandung didalam Sejarah Nama Desa dan Upacara Bersih Desa, sebagai upaya untuk melestarikan Budaya Bangsa, serta sebagai media guna menunjang pembangunan dibidang kebudayaan.

C. Ruang Lingkup

Didalam penulisan ini hanya membatasi/memfokuskan diri pada :

1. Sejarah Nama Desa Margomulyo
2. Upacara Bersih Desa di Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

II DESKRIPSI WILAYAH

A. Lokasi

1. Letak

Telah disebutkan pada Bab 1, bahwa letak Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro adalah Desa paling barat yang bersebelahan dengan Kabupaten Ngawi disebelah selatan dan bersebelahan dengan Propinsi Jawa Tengah untuk sebelah barat, dimana dilewati jalur transportasi

Bojonegoro/Cepu - Ngawi, sekaligus pusat pemerintahan Kecamatan Margomulyo.

2. Linngkungan Alam

Secara keseluruhan di Kecamatan Margomulyo 60% adalah hutan dan 40% Desa, begitu juga di Desa Margomulyo hampir 50% luas wilayahnya adalah hutan, dengan kondisi tanah berkapur sehingga sistim pertaniannya sebagian besar dilakukan dengan sistim tadah hujan.

B. Kependudukan

Secara keseluruhan jumlah penduduk di Desa Margomulyo lebih dari 5000 jiwa dari 1700 kk, sebagian besar adalah masyarakat petani tradisional dengan pemanfaatan lahan yang ada, dan sebagian adalah pendatang dari luar Kecamatan atau Kabupaten.

C. Latar Belakang Sosial Budaya

1. Organisasi Sosial Budaya

Dengan datangnya para pendatang di Desa Margomulyo yang berbaaur dan telah menyatu dengan masyarakat asli Desa Margomulyo, maka wajar jika terjadi akulturasi kebudayaan.

Begitu pula secara historis bahwa etnis budaya Jawa tengah telah lama dan mempengaruhi etnis tradisi yang ada sehingga hal demikian membuat tumbuh suburnya kesenian Jawa tengah misalnya seni Karawitan, Ketoprak dan Wayang Orang serta Kesenian Tayub, sedangkan kesenian yang berasal dari Jawa timuran kurang trasa ada.

2. Religi

Menurut sejarah yang ada bahwa kebudayaan yang ada dimasyarakat adalah pengaruh dari Jawa-Islam.

sehingga sampai saat ini sebagian masyarakatnya adalah beragama Islam ± 1.600 kk, dan 7 kk beragama Kristen.

Dengan adanya pengaruh Hindu-Islam tersebut maka nilai adat-istiadat tradisional yang diwariskan para leluhur masih dipegang teguh, meskipun di sana sini telah terjadi perubahan yang mengarah kepada perbaikan tanpa harus mengurangi nilai-nilai yang ada karena arus informasi yang semakin modern.

III. SEJARAH NAMA DESA

Berdasarkan informasi dari sejarah Nama Desa Margomulyo, pada dasarnya tidak bisa lepas dari nama pedukuhan Kalimoyo yang menjadi cikal bakal Desa Margomulyo.

Kalimoyo berasal dari kata kali yang berarti sungai kecil, dan moyo adalah diambil dari nama pohon moyo yang hidup dan tumbuh subur di kanan dan kiri sungai kecil mulai dari sendang gedh sampai kedung, akan tetapi sekarang sudah mengering hanya tinggal bekasnya saja.

Sebutan kalimoyo diberikan oleh seseorang yang bernama Ki Senopati. beliau adalah salah seorang senopati perang yang melawan penjaja Belanda, yang oleh Belanda disebut Brandal Grobogan Wonogiri, Solo Jawa tengah. yang dikarenakan kalah perang maka Ki Senopati dengan pengikutnya Baucaki, Bandarsana, dan Citrawati melarikan diri di tengah hutan, di wilayah Kalimoyo sekarang Margomulyo. (± 1.800)

Dari waktu ke-waktu Ki Senopati tidak sendirian lagi, karena semakin banyak orang yang datang, maka jadilah sebuah pedukuhan kecil di tengah hutan dengan pencaharian sebagai petani. Dan karena sudah banyak orang maka pembantu Ki Senopati atas seizin Senopati pergi meninggalkan Kalimoyo agar Belanda yang selalu mengejar kehilangan jejak. disamping untuk menggalan

rakyat untuk melawan Belanda. Sedangkan perginya Baucaki adalah ke dusun Nggondang wilayah Ngawi, Bandarsono ke Desa Tawun wilayah Ngawi dan Citrawati tidak jelas kemana perginya.

Pedukuhan Kalimoyo semakin hari semakin makmur karena penduduknya rajin mengolah tanah berkapur, dan untuk memenuhi kebutuhan airnya. disitu ditemukan sebuah sendang yang cukup besar yang diberi nama sendang Gedhe dengan ukuran : Dalamnya kurang lebih 6 meter, lebar 125 cm, panjangnya 200 cm, yang tidak pernah mengering meskipun kemarau panjang dan oleh penduduk Kalimoyo, atas persetujuan Ki Senopati, sendang Gedhe tersebut dikuras/dibersihkan setiap tahunnya. yakni sebelum, diadakan upacara Bersih Desa yang biasa disebut Nyadranan. agar mutu air sendang tersebut selalu terjaga. Dan menurut cerita, jika akan mengurus sendang tersebut Sinden Waranggana yang akan Tayuban harus ikut menyaksikan dan mbasuh diri sebab tanpa hal tersebut dilaksanakan maka air sendang Gedhe tidak akan asat meskipun dikuras oleh banyak orang. Oleh Pemerintah Belanda, karena di wilayah Kalimoyo sudah banyak orang, maka dibuatlah jalan yang menghubungkan antara Ngawi, Kalimoyo-Ngroha-padangan. Dan setelah selesainya pembuatan jalan tersebut oleh Belanda Wilayah tersebut diberi nama Margomulyo, karena peresmian wilayah tersebut berada di tengah jalan, Margo adalah Jalan. Mulyo adalah harapan sebuah kemuliaan, jadi dimaksudkan Belanda untuk menghasilkan banyak keuntungan lewat jalan tersebut. Sedangkan Kalimoyo dijadikan nama sebuah pedukuhan Jotoroto, Jeruk Gunung, Kedung Basin, Kaligedhe. Jepang, Tepus, dan Bathang, kurang lebih tahun 1920. Dan untuk memperluas wilayah atau pengembangan wilayah Margomulyo, maka penduduk diwilayah tersebut mengadakan Babad Margomulyo kurang lebih tahun 1912.

Dan perkembangannya sampai saat ini, sekarang telah banyak mengalami perkembangan dengan menjadi

Ibukota kecamatan Margomulyo. Sedangkan untuk Tata Pemerintahan sejak Jaman Belanda sampai sekarang telah diangkat kepala Desa yakni :

1. Sodimedjo dari Luwihaji berkedudukan di Jatiroto
2. Surowidjojo dari Jepang
3. Den Soeparno dari Kalimoyo
4. Marto Sentono dari Jepang di Kalimoyo
5. Musman di Kalimoyo
6. Koeslan di kalimoyo
7. Jakinem dari Jatiroto di kalimoyo.

IV. DESKRIPSI UPACARA

A. Nama Upacara

Nama upacara yang biasa dipergunakan untuk Upacara Bersih Desa di Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, adalah upacara "Nyadranan"

B. Maksud dan Tujuan Upacara

Upacara Nyadranan ini dimaksudkan untuk membersihkan desa dari segala gangguan alam dan sebagainya, juga untuk menolak segala bentuk penyakit yang menyerang manusia, hewan dan tanaman. Sedangkan Tujuan Upacara Nyadranan itu sendiri adalah sebagai upacara rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan Rachmad dan Nikmat, sehingga masyarakat Margomulyo dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil pertanian.

C. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara Adat Bersih desa "Nyadranan" ini dilaksanakan setelah menuai hasil panen Jagung atau Kedelai dan biasanya diambilkan pada malam Selasa kliwon dan Selasa kliwon. Perlu diketahui bahwa masyarakat Margomulyo tidak pernah menanam padi

untuk dijual, tapi ditanam untuk keperluan sendiri karena kondisi tanah yang tidak memungkinkan, begitu juga tanaman tembakau.

D. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Disini ada 2 (dua) tempat untuk menyelenggarakan Upacara Adat Bersih Desa "Nyadranan". Pertama adalah di Sendhang Gedhe untuk mengurus airnya. Kedua di Balai Desa atau Rumah Kepala Desa untuk Selamatan dan Tayuban.

E. Penyelenggaraan Tekhnis Upacara

Secara tekhnis Upacara Adat Bersih Desa "Nyadranan" ini dipimpin oleh Modin dan sesepuh Desa.

1. Menguras air sendhang Gedhe oleh masyarakat Margomulyo, khususnya masyarakat kalimojo, yang dihadiri oleh Waranggono Tayub.
2. Selamatan oleh masyarakat Margomulyo, khususnya masyarakat kalimojo, yang dilanjutkan dengan Tayuban, disini jumlah waranggono Tayub tidak ada batasan maksimal, akan tetapi rata-rata selama pelaksanaan adalah 2 orang Waranggono Tayub.

F. Perlengkapan Upacara

Karena Kondisi masyarakat yang hidup didaerah gersang maka perlengkapan Upacara dapat dikatakan adalah seadanya.

Untuk Nguras Sendhang gedhe :

1. Alat untuk mengambil air yang dibuang disekitar Sendang misalnya :
Kendil, Ngaron. Ember.
2. Iber-Iber : makanan yang dikumpulkan oleh petugas yang ditunjuk untuk mencari

sumbangan berupa makanan jadi dari masyarakat sekitar yang diberikan kepada orang yang mengurus sendhang Gedhe.

Untuk Upacara Selamatan :

1. Minum air putih didalam kendhi
2. Nasi dengan lauk pauknya yang dibungkus daun pisang/jati akan tetapi kini berkembang ditempatkan dibakul dari plastik/kotak dari kertas.

Untk tayuban :

1. seperangkat gamelan lengkap dengan sound systemnya
2. Makanan ringan dan makan malam untuk tamu yang hadir

G. Jalannya upacara

1. Tirakatan

Tirakatan ini dilaksanakan pada malam Selasa Kliwon yang dihadiri oleh masyarakat luar Desa untuk bersilaturahmi, yang bertempat di rumah Kepala Desa atau Balai Desa

2. Nguras Sendang Gedhe

Pagi pukul 08.00 para pemuda desa bersama sama dengan perangkat Desa dan Waranggono Tayub pergi ke Sendang Gedhe, Sedangkan beberapa pemuda ditunjuk menjadi iber-iber untuk mengumpulkan makanan dari masyarakat sekitar untuk sesaji yang mengurus Sendang Gedhe.

Adapun Urutan Nguras Sendang Gedhe adalah :

- a. Pembukaan
- b. Sambutan perangkat Desa tentang tujuan diadakannya Upacara nguras Seandang gedhe

- c. doa oleh Moden
- d. Waranggono membasuh muka dengan air sendang
- e. menguras/membersihkan Sendang, yang airnya dibuang di kiri dan kanan sendang, hal ini terutama yang diambil adalah lumpur yang berada di dasar sendang
- f. Diantara pergantian orang/petugas yang menyelam di dasar sendang sesaji iber-iber yang diberikan petugas dari masyarakat sekitar dihidangkan di lokasi Sendang Gedhe untuk dimakan oleh petugas.

3. Selamatan/Kenduri

Setelah selesainya Upacara Nguras Sendang Gedhe, dilanjutkan upacara selamatan/kenduri di rumah Kepala Desa atau di tempat Balai Desa yang dilaksanakan setelah selesai sholat dhuhur, yang diujubkan dan diberikan doa oleh Modin Desa Margomulyo.

4. Tayuban

Sebagai ungkapan rasa gembira dari masyarakat Margomulyo, maka diadakanlah kesenian beksan Tayub yang rata-rata selama ini terdiri dua orang Waranggono Tayub, yang dihadiri oleh masyarakat Margomulyo dan masyarakat dari luar desa, biasanya pelaksanaannya sampai menjelang sholat subuh baru selesai.

V. PENUTUP

Demikianlah tulisan yang cukup singkat yang dapat kami sajikan berupa sejarah Nama Desa Margomulyo, dan Upacara Bersih Desa di Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, semoga dapat bermanfaat bagi kita sekalian, meskipun di sana-sini masih banyak kekurangan.

Kami menyadari dengan masih banyaknya kekurangan yang kami sajikan ini mendorong kami lebih banyak belajar dengan mengharapkan adanya masukan berupa saran dan kritik atau pendapat yang bersifat membangun untuk lebih menyempurnakan tulisan ini.

B. Maksud Dan Tujuan

Maksud dan tujuan upacara Bersih desa (Larung Kepala Kerbau) adalah sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Ki Ageng Menak Sopal sebagai Pahlawan Tani, karena atas jasa beliau masyarakat Kecamatan Trenggalek dan Pogalan bisa hidup makmur. Disamping sebagai Pahlawan Tani Ki Ageng Menak Sopal juga sebagai peyiar agama Islam di daerah Trenggalek, Tulungagung dan Pacitan.

C. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara Bersih Desa (Larung Kepala Kerbau) di desa Ngantru diselenggarakan setahun sekali pada hari Jum'at Pon , bulan Selo. Sejak pertama diselenggarakan hingga sekarang, ketentuan hari dan bulan tetap seperti semula. Adapun rangkaian kegiatan upacara selalu diselenggarakan secara berurutan sesuai dengan tahap-tahapnya, yaitu sebagai berikut :

1. Upacara tirakatan dilaksanakan pada hari Kamis Pahing sore (malam Jum'at Pon).
2. Upacara penyerahan kerbau dilaksanakan pada hari Jum'at Pon dini hari (lebih kurang jam 05.30).
3. Upacara tahlilan di makam Kyai Menak Sopal dilaksanakan pada hari Jum'at Pon jam 07.00.
4. Upacara perebutan kepala kerbau dilaksanakan pada jam 08.00.
5. Kenduri yang diadakan pada jam 10 .00 yang di lanjutkan pesta bersama.

Menurut keterangan para sesepuh yang berhasil

diwawancarai penetapan hari dan bulan dalam pelaksanaan upacara tersebut, adalah berdasarkan tradisi turun temurun. Namun demikian ada pengecualian bila dalam bulan selo kebetulan tidak ada hari Jum'at Pon, maka upacara bisa dilaksanakan pada hari Jum'at Pon bulan sebelumnya.

D. Tempat Penyelenggaraan

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa upacara Bersih Desa di desa Ngantru mempunyai kegiatan beberapa tahap dan masing-masing tahap dilaksanakan pada tempatnya sendiri-sendiri. Menurut keterangan informasi tempat tersebut telah ditentukan, namun demikian sekarang (sejak tahun 1988) ada sedikit perubahan. Kenduri pada mulanya dilaksanakan di makam dialihkan ke Kantor Dinas Pengairan. Hal ini disebabkan jika kenduri dilaksanakan di makam dapat mengganggu kesehatan karena makanan-makanan untuk upacara tersebut kotor (kena debu). Hal ini disebabkan karena upacara tersebut dilaksanakan pada musim kemarau.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disebutkan tempat-tempat yang dipergunakan untuk upacara :

1. Makam Ki Ageng Menak Sopal.
Upacara yang dilaksanakan di makam tersebut adalah tirakatan, tahlilan dan pagelaran wayang kulit dan kesenian lainnya.
2. Dam Bagong.
Dam Bagong adalah tempat pelaksanaan puncak upacara yaitu Larung Kepala Kerbau. Di dekat dam tersebut dilaksanakan penyembelihan kerbau.
3. Kantor Penggairan.
Kantor Penggairan ini dipergunakan untuk melaksanakan kenduri.

E. Penyelenggara Tehnis Upacara dan Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Upacara

Berdasarkan keterangan informan Upacara Bersih Desa di Dham Bagong sejak dahulu diselenggarakan bersama-sama oleh masyarakat kecamatan Trenggalek dan kecamatan Pogalan yang sawahnya mendapat penggairan dari dham Bagong. Namun demikian sejak tahun 1988 penyelenggara tehnik upacara diambil alih aparat dari Pemda Trenggalek.

Penyelenggaraan tehnik upacara tersebut adalah sebagai berikut :

1. Yang dimaksud pemimpin dan penanggung jawab upacara adalah orang yang bertanggung jawab, memimpin dan mengatur seluruh kegiatan upacara. Pada pelaksanaan Bersih Desa ini pemimpin upacara adalah Bapak Bupati, sedang penanggung jawab pelaksanaan adalah Bapak camat Trenggalek.
2. Pembacaan do'a dipimpin oleh Naib Kecamatan Trenggalek yang diikuti oleh para santri sebanyak 30 orang.
3. Penyembelih kerbau dilakukan oleh 2 orang jagal yang dibantu oleh beberapa orang desa Ngantru.
4. Pemimpin pelemparan kepala kerbau adalah Bapak Bupati,
5. Pembuat (pemasak) sajian untuk kendhuri adalah ibu-ibu PKK.
6. Dalang pada pertunjukan wayang kulit adalah dalang dari Pemda Trenggalek.
7. Juru kunci Kyai Ageng Menak Sopal mempunyai tugas menyampaikan maksud dan tujuan upacara. Disamping itu juga sebagai medium orang yang berziarah ke makam Ki Ageng Menak Sopal.

Adapun fihak-fihak yang terlibat dalam upacara adalah para pejabat pemda Tingkat II Trenggalek, Camat Trenggalek dan Camat Pogalan beserta stafnya serta masyarakat dikedua kecamatan tersebut dan masyarakat dari daerah lain yang ingin menyaksikan perebutan kepala kerbau.

F. Perlengkapan Upacara

Yang dimaksud perlengkapan upacara dalam uraian ini ialah alat -alat dan saji -sajian yang dipergunakan untuk upacara Bersih desa.

Saji-sajian untuk pelaksanaan upacara adalah sebagai berikut:

1. Sajian untuk memandikan kerbau terdiri dari:
 - .Air bunga setaman untuk memandikan kerbau.
 - .Mori (kain kafan 1 m) untuk pembungkus leher kerbau (di kalungkan di leher kerbau).
2. Sajian untuk penyerahan kerbau ke Ki Ageng Menak sopal terdiri dari:
 - sebungkus kembang telon yang terdiri dari bunga mawar, kenanga dan kanthil.
 - sebungkus kinang (sirih, gambir, tembakau, jambe, dan enjet).
 - minyak wangi 1 botol kecil.
 - pisang setangkep (2 sisir)
 - jadah .
 - wajik.
 - cok bakal.
3. Sajian untuk upacara lurung

Sajian yang digunakan untuk upacara lurung tersebut ialah seluruh organ kerbau diambil sedikit-sedikit, kecuali kepalanya diutuhkan. Bagian tubuh kerbau tersebut dibungkus lagi dengan kulitnya, kemudian dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai kerbau.

4. Sajian untuk kenduri terdiri dari

Sekul suci ular sari yang berupa nasi kuning

dan nasi putih dengan lauk pauk lodho ayam, daging kerbau, telur rebus, sambal goreng, kulupan dan bakmi.

G. Jalannya Upacara

Malam hari menjelang upacara (Kamis Pahing malam Jum'at Pon) diadakan tirakatan di makam Ki Ageng Menak Sopal . Pada malam itu seksi upacara dan kesenian mengadakan persiapan untuk mengadakan pagelaran wayang kulit dan membuat dekorasi serta menata kursi untuk para tamu. Pagelaran wayang kulit diselenggarakan dipendopo yang terletak disebelah selatan makam.

Pada hari Jum'at kurang lebih jam 05.30 diadakan upacara penyerahan kerbau. Pada pagi itu kerbau yang akan disembelih untuk korban dibawa kemakam Ki Ageng Menak Sopal, yang maksudnya diserahkan kepada beliau. Kerbau tersebut diterima oleh juru kunci. Setelah itu juru kunci membakar kemenyan dan mengucapkan doa yang maksudnya memberitahukan bahwa hewan yang akan disembelih telah tersedia. Setelah itu kerbau tersebut diserahkan pada penyembelih (jagal), lalu dimandikan dengan air bunga dan lehernya dibungkus dengan mori. Kerbau itu kemudian dituntun kepenyembelihan yang terletak kurang lebih 2 m disebelah tenggara dham Bagong. Setelah sampai ditempat penyembelihan kerbau ditambatkan dipohon jati . Pada jam 06.00 pagi kerbau tersebut disembelih, kemudian dikuliti. Isi perut (jerohan) dicuci bersih dan dagingnya dipisahkan dengan tulangnya. Selanjutnya seluruh anggota tubuh kerbau itu diambil sebagian, sebagian lalu dikumpulkan menjadi satu. Namun demikian kepala dan tulang-tulangnya diutuhkan. Tulang-tulan dan bagian dari anggota tubuh tadi kemudian dari anggota tubuh tadi dibungkus dengan kulitnya, kemudian kepalanya dibungkus sendiri. bagian anggota tubuh kerbau tersebut kemudian diletakkan di dekat dham.

Pada saat jagal menyembelih kerbau, para peserta upacara berduyun-duyun menuju ke pendopo untuk menunggu kedatangan bapak bupati selaku pemimpin upacara. Pada jam 08.00 wib, Bapak bupati beserta rombongan datang lalu menuju tempat upacara (dham Bagong) diikuti oleh para peserta upacara. Setelah sampai ditempat upacara beliau segera menyampaikan maksud diadakan upacara tersebut, kemudian melemparkan kepala kerbau ke kedhung dibawah dham. Bagian tubuh kerbau yang dibungkus kulit tadi juga dilemparkan kedalam kedhung tersebut. Kemudian para peserta upacara yang sebagian besar penduduk kecamatan trenggalek dan pogalan segera terjun ke dalam kedhung untuk memperebutkan kerbau tadi. Pada saat berebutan para peserta bersorak sorai melihat acara itu. Orang-orang yang terjun ke kedhung tersebut pada umumnya para pemuda. Mereka menyelam ke dasar kedhung mencari bungkusan tadi. Setelah mendapatkan, segera diperebutkan, ada yang mendapat kaki, ada yang mendapat iga, ada yang mendapat jerohan bahkan ada yang mendapat belulang saja. Setelah itu mereka naik kedaratan lalu pulang membawa hasil perebutan tadi.

Setelah upacara labuhan selesai para undangan dan peserta upacara lainnya segera menuju ke bangsal (pendopo) untuk mengikuti acara selanjutnya yaitu laporan panitia, pembacaan asal-usul upacara bersih desa tersebut, kemudian sambutan bapak bupati dan pembacaan do'a. Sementara itu kesenian wayang tetap berlangsung dengan lakon Sri Sadono. Disamping kesenian wayang juga diadakan tarian jaranan, sehingga suasana sangat meriah. Kemudian pada kurang lebih jam 11.00 para undangan dipersilahkan menuju ke Kantor pengairan untuk acara kenduri. Setelah para undangan datang maka kenduri segera dilaksanakan. Kenduri tersebut selesai pada jam 14.00. Dengan berakhirnya kenduri tersebut upacara inti telah selesai. Namun demikian kesenian tetap berjalan hingga sore hari.

SERBA SERBI PRIMBON JAWA

CAKRAWATI

Tahun Dal yang angka tahunnya bersatuan : Tujuh. Alamat baik, murah pakaian, para pemimpin mendapat rahmat Tuhan, kasih sayang kepada pegawainya, rakyat tentram hatinya, tidak ada kesengsaraan, tetap tinggal di rumahnya masing-masing, semua orang dapat mengerjakan barang sesuatu dengan selamat, mendapat Rahmat Tuhan.

Tahun Be yang angka tahunnya bersatuan : Delapan. Alamat banyak orang mempunyai rezeki, uang, emas, perak, orang desa tentram hatinya, tidak ada penjahat dan perusuh, tidak ada perkara, pemimpin selalu menggembirakan hati tentara, para saudagar senang hatinya, dapat bekerja tidak berhalangan, banyak kabar baik yang betul-betul akan terjadi, kalau ada kabar buruk tidak akan terjadi, hanya buat mengganggu saja.

Primbon bulan PUASA

(1 Februari 1995 - 2 Maret 1995)

a. Untuk Perkawinan : Tidak baik wataknya durhaka. Pada tanggal 12 turunnya lailatulkadar banyak digunakan menikahkan janda.

Untuk mendirikan apapun

: tidak baik, wataknya senantiasa menemui kesukaran, menanam banyak tidak tumbuh.

Untuk pindah tempat : Baik, wataknya rahayu dan selamat, banyak rejeki, tetapi arah pindah jangan kebarat (Naga Tahun), ke utara dan timur serta selatan baik.

Hari baik : Senin dan Selasa rahayu, Rabu dan Kamis cukupan, Senin legi tumbuknya Sri Rahayu.

Hari kurang baik : Jum'at dan Pon sangar, Sabtu dan Akhad larangan, jum'at tumbuknya sangar.

Tanggal kurang baik : 10 sangar tahun; 21 naas Nabi; 9 dan 20 bangas; 1 naas bulan; A 24, B 9, 20 C 5, 11, 17, 25, 29, naas tanggal : 5, 15, 25 - soca.

b. larangan berdasar Wuku : Prangbakat, Akhad pon s/d Sabtu wage - Kalamendhem. Bala, Senin legi - Samparwangke. Wugu, Akhad Paing - Kaladite. Wayang, Selasa legi - Taliwangke.

c. Masa surya ke VII : WISA KENTIR ING MARUTA. Bertiupnya angin yang mengandungbisa, musim timbulnya banyak penyakit, Bayi lahir wataknya : suka memukul (cengkiling)

Masa Surya ke VIII : ANJRAH JRONING KAYUN, Musim kucing kawin; tanaman padi mulai berbuah; banyak uret (ulat dalam tanah). Bayi lahir wataknya bertabiat sedang.

d. Lambang Wuku : Prangbakat : keras (kaku) hatinya, Bala ; kadang berbuat gaduh, Wugu, agak sombong, tidak mantap pendiriannya ; Wayang ; berhati ikhlas dan lemah lembut budinya.

Primbon bulan SAWAL

(3 Maret 1995 - 31 Maret 1995)

a. Untuk Perkawinan : tidak baik, menurut hitungan Jawa pantangan.

Untuk mendirikan apapun : Tidak baik, wataknya banyak orang tidak senang, kerap luka-luka, menanam apapun tidak tumbuh.

Untuk pindah tempat : Tidak baik.

Hari baik : Senin dan Selasa rahayu, Rabu dan Kamis cukupan, Senin paing tumbuknya Sri Rahayu.

Hari kurang baik : Jum'at dan wage sangar; Sabtu dan akhad larangan, Jum'at wage tumbuknya sangar.

Tanggal kurang baik : 15 - sangar tahun; 4 dan 10 bangas; 2 - naas bulan; A 2, B 10, 20, C 5, 11, 17, 23, 29 naas tanggal; 7, 17, 27, soca.

b. larangan berdasarkan wuku : Dukut, Anggara kasih, Shinta, Senin pon - sampar wangke, Akhad paings/d Rabu kliwon - tangisnya Dewi Sinta, Landep, Rabu paing - tali wangke.

c. Masa surya ke IX : WEDARING WANA MULYA. Banyak orang suka berbicara secara berlebih-lebihan. Musim timbulnya cengkerik, gangsir dan gareng pung. Bayi lahir wataknya : pandai.

Masa surya ke X : GEDHONG MINEBJRONING KALBU. Musim binatang-binatang hamil, bayi lahir wataknya : sakitan hati.

d. Lambang wuku : Dukut: kikir, Watu gunung: banyak bertingkah, Sinta; tidak sabaran suka prehatin dan angkuh; Landep; dapat menerangi hati.

Primbon bulan selo

(1 April 1995 - 30 April 1995)

a. Untuk perkawinan : Tidak baik, bakal banyak susah.

Untuk mendirikan apapun : Cukupan, walau banyak rejeki tetap banyak kecurian.

Untuk pindah tempat : baik, Disenangi banyak orang, pindah jangan ke barat, baiknya timur dan selatan.

Hari baik : Senin dan Selasa rahayu, Rabu dan Kamis cukupan, Senin paing tumbuknya sri rahayu.

Hari larangan : Jum'at dan wage sangar, sabtu dan Akhad larangan, Jum'at wage tumbuknya sangar.

Tanggal kurang baik : 21 sangar tahun 24 naas nabi 2, 22 bangas; 13 naas bulan; A 28, B 12, 13, C 6, 12, 18, 24, 30 naas tanggal; 1, 11, 21 soca.

b. Larangan berdasarkan wuku : Landep, Rabu paing - Tali wangke. Kurantil Rabu legi - Sarik Agung, akhad pon s/d Sabtu wage - Kalamendhem.

c. Mas surya ke X : GEDHONG MINEB JRONING KALBU. Musim binatang hamil, Bayi lahir, Wataknya: Sakitan hati.

Mas surya ke XI : SOTYA SINARA WEDI. musim burung-burung menyuapi anak-anaknya. Bayi lahir

wataknya : suka mengambil milik orang.

·d. lambang wuku : Wukir; tidak mudah diketahui pendiriannya. Kurantil kurang teguh hatinya; Tolu kokoh tabiatnya, mantap budinya tetapi agak som-bong. Gumbreg - lemah budinya; Warigalit - dapat mulia.

WARTA KEGIATAN BIDANG SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1. Pada tanggal 16 Januari 1995, Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional menyelenggarakan Rapat persiapan menyongsong Konggres Bahasa Jawa II tahun 1996 di Jawa timur. Kanwil Depdikbud prop. Jawa Timur.
2. Tanggal 22 - 24 Januari 1995 Bidang Jarah nitra bekerjasama dengan Pemda tingkat I Jawa Timur, menyelenggarakan Rapat terpadu untuk persiapan konggres Bahasa Jawa II tahun 1996. Rapat ini dihadiri oleh wakil dan pakar Bahasa Jawa dari Jawa timur, Jawa tengah dan Daerah istimewa Yogyakarta.
3. Bersamaan dengan kegiatan Rapat tersebut juga diselenggarakan sarasehan bahasa Jawa. Kedua kegiatan tersebut diselenggarakan di Hotel Arumdalu, Baru, Malang.
4. Tanggal 23 -27 Januari 1995 Bidang Jarahnitra melalui bagian Proyek pengkajian dan pembinaan nilai-nilai Budaya Jawa timur, menyelenggarakan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah bertempat di BPKP Surabaya. Adapun peserta dari kegiatan ini adalah pemilik kebudayaan, guru dan budayawan sewilayah Kerja Pembantu Gubernur Jember.
5. Bidang Jarahnitra bekerja sama dengan Direktorat Pembinaan Penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, menyelenggarakan "Penyulu-luhan Existensi kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa". Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 - 28 Januari tahun 1995 di Hotel Arumdalu, Batu, Malang. Dalam kegiatan ini yang diundang adalah para camat dari 14 Kabupa-ten/Kodya di wilayah Propinsi Jawa Timur.
6. Pada tanggal 30 - 31 Januari 1995 bidang Jarah-nitra bekerjasama dengan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional menyelenggarakan "Pembinaan

Masyarakat terasing dan Transmigrasi" di Hotel Wijaya Inn, Batu, Malang. Peserta dalam kegiatan ini adalah Kepala Desa/Lurah se Kecamatan Ngraho dan Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

Perpustakaan
Jenderal

9
S